

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit diare merupakan salah satu masalah kesehatan yang umum terjadi dan masih sulit untuk ditangani dengan baik, terutama di negara-negara berkembang. Indonesia termasuk dalam kategori negara berkembang yang menghadapi masalah penyakit diare. Hal ini tercermin dari tingkat mortalitas dan morbiditas di Indonesia, serta potensi yang dapat memicu terjadinya Kejadian Luar Biasa (KLB) pada bayi dan balita di negara ini (Khairunnisa, dkk., 2020).

Diare merupakan masalah kesehatan yang sering dialami oleh masyarakat dan masih menjadi penyebab kematian pada anak dan balita di berbagai negara, termasuk negara berkembang, terutama di Indonesia, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Pengetahuan dan perilaku ibu memiliki peran penting dalam kejadian diare, karena dengan pengetahuan dan sikap yang baik, ibu dapat mengambil langkah-langkah pencegahan untuk melindungi anak dari penyakit ini (Khairunnisa, dkk., 2020).

Menurut *World Health Organization (WHO)*, diare tetap menjadi penyebab utama kematian balita di seluruh dunia. Berdasarkan data terbaru dari WHO tahun 2024, terdapat sekitar 1,7 miliar kasus diare pada anak di dunia, dengan angka kematian mencapai 443.832 anak di bawah lima tahun dan tambahan 50.851 anak berusia 5 hingga 9 tahun setiap tahunnya (Anggraini dkk, 2022).

Diare menjadi masalah utama pada anak di Indonesia. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019, negara ini masih menghadapi peningkatan angka kejadian diare sebesar 270 per 1.000 penduduk, dengan prevalensi yang lebih tinggi pada anak di bawah usia lima tahun. Tercatat sekitar empat miliar kasus diare di dunia, dengan 2,5 juta kasus berakhir dengan kematian, terutama di negara berkembang pada kelompok

usia di bawah dua tahun. Di Indonesia, sekitar 14% kematian disebabkan oleh diare, dengan 10,6% di antaranya terjadi pada balita, menurut laporan Kementerian Kesehatan RI tahun 2018. Beberapa provinsi di Indonesia dengan angka kejadian diare tertinggi antara lain Banten (55,3%), Nusa Tenggara Barat (51,4%), dan Jawa Timur (39,4%). Penyebab utama diare di Indonesia sebagian besar disebabkan oleh infeksi bakteri, virus, dan parasit, serta faktor lain seperti kontaminasi air dan buruknya sanitasi (Indriyani dkk, 2020).

Menurut data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, jumlah kasus diare di Provinsi NTT dari tahun 2020 hingga 2023 adalah 52.878, 40.519, 15.836, dan 51.360 kasus. Jumlah kasus tersebut mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari 2020 hingga 2023. Kota Kupang tercatat sebagai daerah dengan jumlah kasus diare terbanyak, bahkan lebih tinggi dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lain di Provinsi NTT. Puskesmas Oesapa merupakan salah satu puskesmas yang memiliki kasus diare pada anak tertinggi di Kota Kupang. Kasus diare pada anak di Puskesmas Oesapa pada tahun 2021 sebanyak 1.390 kasus, pada tahun 2022 sebanyak 1.102 kasus, pada tahun 2023 sebanyak 879 kasus, pada tahun 2024 sebanyak 416 kasus (Dinkes NTT, 2019).

Diare adalah penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme seperti bakteri, virus, parasit, dan protozoa, yang penularannya terjadi melalui jalur fekal-oral. Selain infeksi, diare juga dapat dipicu oleh penggunaan obat-obatan, reaksi alergi, gangguan pencernaan, masalah dalam mekanisme absorpsi, defisiensi vitamin, atau kondisi psikologis. Secara umum, terdapat dua mekanisme utama penyebab diare, yaitu peningkatan tekanan osmotik intraluminal yang menghambat reabsorpsi air dan elektrolit, serta peningkatan sekresi air dan elektrolit, yang dapat menyebabkan dehidrasi dan gangguan gizi, terutama jika diare berlangsung lama (Indriyani dkk, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Lusiana dkk (2021) dengan judul "Penerapan Pemberian Madu untuk Mengatasi Diare pada Anak Usia Prasekolah (3-5 tahun)" di RSI

Siti Rahmah Padang, yang melibatkan anak usia 1-5 tahun dengan diare akut sebagai kriteria inklusi, menunjukkan bahwa pemberian madu dapat mengurangi frekuensi diare. Sebelum diberikan madu, rata-rata frekuensi diare adalah 8,15 kali per hari, yang kemudian turun menjadi 3,55 kali per hari setelah madu diberikan. Madu diberikan tiga kali sehari dalam jumlah tertentu, dan ORS diberikan setiap kali anak mengalami diare. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian madu secara efektif dapat menurunkan frekuensi diare hingga tiga kali sehari (Lusiana dkk, 2021).

Penelitian oleh Findawati dkk (2022) dalam penelitiannya yang berjudul Pemberian Madu Dapat Menurunkan Frekuensi Diare Pada Balita di Puskesmas Padasuka, menurut hasil penelitian yang dilakukan terhadap populasi balita sebanyak 72 anak berusia 1-2 tahun yang diberikan pemberian Oral Rehydration Solution (ORS) dengan madu murni sebanyak 5ml dan dilakukan perbandingan dengan perlakuan berupa pemberian larutan madu sebanyak 10 ml yang dicampur dengan ORS yang mana menghasilkan penurunan frekuensi pada kedua kelompok intervensi dengan nilai 3,61 daripada kelompok kontrol. Penelitian ini menyebutkan bahwa madu dapat dijadikan terapi komplementer untuk anak dengan diare (Findawati dkk, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Yunita dkk (2022) dengan judul "Efektivitas Terapi Pemberian Madu Untuk Menurunkan Frekuensi Diare di Desa Margorejo Lampung Selatan" dilaksanakan pada 28 Juni hingga 1 Juli 2021 dan pada 30 Juni hingga 4 Juli 2021 di rumah subjek penelitian di Desa Margorejo, Kecamatan Jati Agung, Lampung Selatan. Penelitian ini difokuskan pada dua subjek yang mengalami diare dan memiliki keluarga yang kurang mengetahui manfaat pemberian madu untuk mengurangi frekuensi diare. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan pemberian madu, kedua subjek (An. V dan An. C) mengalami diare lebih dari tiga kali sehari, rewel, dan bibir kering, yang menandakan dehidrasi ringan. Setelah diberikan madu, frekuensi diare pada An. V menurun menjadi dua kali sehari pada hari keempat, sementara pada An. C frekuensi diare menurun pada hari kelima. Kesimpulannya, madu efektif dalam

meningkatkan kandungan antibakteri, dengan cara mengubah glukosa dalam madu menjadi asam glikonat dan hidrogen peroksida, yang dapat menghambat pertumbuhan bakteri. Selain itu, pemberian madu membantu pembentukan jaringan granulasi, memperbaiki permukaan kriptus usus, saluran mukosa usus, serta menghambat bakteri dan virus. Perbaikan mukosa usus dapat meningkatkan penyerapan makanan, memperbaiki fungsi usus, dan mengurangi diare (Yunita dkk, 2022).

Jika diare tidak ditangani dengan tepat, dampaknya bisa sangat serius, seperti dehidrasi parah yang berpotensi menyebabkan kematian, terutama pada anak-anak. Selain itu, diare yang tidak diobati dengan benar dapat mengakibatkan kejang, gangguan irama jantung, hingga perdarahan otak. Dehidrasi berat akibat diare dapat berujung pada kematian (Wulandari dkk, 2023).

Salah satu cara untuk mengatasi diare pada anak adalah melalui terapi nonfarmakologis, salah satunya dengan pemberian madu. Madu berfungsi sebagai antibakteri dan prebiotik yang dapat membantu mengatasi diare. Selain itu, madu juga efektif untuk mengatasi masalah konstipasi dan diare pada anak, mengurangi patogen, serta memperpendek durasi diare. Kandungan antibiotik dalam madu dapat melawan bakteri penyebab diare dan memiliki aktivitas bakterisida yang mampu melawan berbagai organisme enteropatogenik, termasuk spesies *Salmonella*, *Shigella*, dan *E. coli*. Sifat antibakteri madu dipengaruhi oleh osmolaritasnya yang tinggi, kandungan air yang rendah, serta pH yang rendah, yang meningkatkan keasamannya. Kandungan gula yang tinggi dalam madu dapat meningkatkan tekanan osmosis, sehingga menghambat pertumbuhan dan perkembangan bakteri (Lusiana dkk, 2021).

Berdasarkan latar belakang dan masalah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian studi kasus tentang Pemberian Madu Untuk Menurunkan Frekuensi Diare Pada Anak di wilayah kerja Puskesmas Oesapa Kota Kupang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini sebagai berikut: Apakah pemberian madu untuk menurunkan frekuensi diare pada anak di Puskesmas Oesapa Kota Kupang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas pemberian madu untuk menurunkan frekuensi diare pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa Kota Kupang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik partisipan pemberian madu pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa Kota Kupang.
2. Mengidentifikasi frekuensi diare pada anak sebelum melakukan implementasi pemberian madu pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa Kota Kupang.
3. Mengidentifikasi frekuensi diare pada anak sesudah melakukan implementasi pemberian madu pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa Kota Kupang.
4. Menganalisis efektivitas implementasi pemberian madu untuk menurunkan frekuensi diare pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa Kota Kupang.

1.4 Manfaat Studi Kasus

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang keperawatan dan kesehatan masyarakat mengenai pengaruh pemberian madu untuk menurunkan frekuensi diare pada anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pasien/orangtua
Dapat memberikan informasi tentang bagaimana cara untuk menggunakan madu untuk menurunkan frekuensi diare pada anak.
2. Bagi institusi Pendidikan
Penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai sejauh mana mahasiswa memahami dan mampu menerapkan teknik pemberian madu untuk menurunkan frekuensi diare pada anak
3. Bagi institusi tempat penelitian
Dapat menambah bahan masukan, acuan atau pertimbangan untuk berbagai kebijakan dan program dalam perawatan secara mandiri dalam mengatasi Diare pada anak
4. Bagi penulis
Penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan mengenai pemberian madu untuk menurunkan frekuensi diare pada anak.